

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses fisiologis yang sangat menentukan keselamatan ibu dan bayi. Namun, dalam kondisi tertentu, proses persalinan tidak dapat berlangsung secara spontan sehingga diperlukan intervensi medis berupa induksi persalinan. Induksi persalinan dilakukan dengan tujuan mengakhiri kehamilan demi mencegah risiko yang lebih besar bagi ibu maupun janin, seperti kehamilan postterm, ketuban pecah dini, preeklamsia, gangguan pertumbuhan janin, dan kondisi medis maternal lainnya. Meskipun demikian, induksi persalinan merupakan tindakan obstetri yang tidak lepas dari berbagai potensi komplikasi, baik terhadap ibu maupun bayi (Hafifah Fikriyah et al., 2021).

Induksi persalinan merupakan tindakan obstetri yang semakin sering dilakukan di fasilitas kesehatan rujukan. WHO melaporkan bahwa 10–25% persalinan di rumah sakit rujukan dilakukan dengan induksi, terutama menggunakan oksitosin atau prostaglandin. Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya indikasi medis kehamilan risiko tinggi (Devitasari et al., 2018).

Salah satu luaran maternal yang sering dikaitkan dengan tindakan induksi persalinan adalah perdarahan. Perdarahan obstetri masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu, khususnya perdarahan postpartum yang dapat terjadi akibat atonia uteri, trauma jalan lahir, maupun

kegagalan kontraksi uterus yang efektif. Induksi persalinan, terutama bila tidak sesuai indikasi atau tidak dilakukan dengan pemantauan yang adekuat, berpotensi meningkatkan risiko persalinan lama, kelelahan uterus, serta perdarahan pascapersalinan. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan di Indonesia (Saddam & Purbawa, 2020).

Periode neonatal mengalami proses adaptasi fisiologis yang kompleks dari kehidupan intrauterin ke ekstrauterin. Proses persalinan dapat memengaruhi kemampuan bayi beradaptasi dengan lingkungan baru. Beberapa penyebab utama kematian neonatal di Indonesia antara lain prematuritas, infeksi, dan gangguan pernapasan. Dalam kelompok gangguan pernapasan inilah, asfiksia neonatorum. Asfiksia neonatorum merupakan kondisi kegawatdaruratan pada bayi baru lahir yang ditandai dengan ketidakmampuan bayi untuk bernapas secara spontan dan teratur segera setelah kelahiran. Keadaan ini umumnya disebabkan oleh hipoksia janin yang terjadi selama masa intrauterin dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan angka morbiditas dan mortalitas neonatal (Amallia et al., 2020).

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, angka kematian bayi mengalami penurunan sebesar 31%, dari 35 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Namun demikian, asfiksia masih menjadi salah satu penyebab utama kematian bayi baru lahir. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa asfiksia menempati urutan pertama sebagai

penyebab kematian neonatal sebesar 37%, diikuti oleh prematuritas sebesar 34% dan sepsis sebesar 12%. Secara global diperkirakan sekitar 3% dari 120 juta bayi yang lahir setiap tahun mengalami asfiksia, dan hampir satu juta di antaranya mengalami kematian (Mumpuni et al., n.d.).

Rumah sakit rujukan di Kabupaten Garut yaitu RSUD dr. Slamet Garut memiliki peran strategis dalam pelayanan persalinan, termasuk pelaksanaan induksi persalinan pada berbagai indikasi medis. Tingginya jumlah persalinan di fasilitas ini memungkinkan terjadinya berbagai luaran klinis baik pada ibu maupun bayi. Namun, hingga saat ini, data lokal yang secara khusus menganalisis hubungan antara induksi persalinan dengan kejadian perdarahan pada ibu dan asfiksia pada bayi baru lahir masih terbatas. Ketersediaan data tersebut sangat dibutuhkan sebagai bahan evaluasi praktik klinis dan pengambilan kebijakan berbasis bukti di tingkat rumah sakit.

Berdasarkan laporan pelayanan persalinan di RSUD dr. Slamet Garut selama 2023–2025, terjadi variasi tindakan induksi dan luaran maternal–neonatal. Tahun 2023 dari 4.046 persalinan, induksi sebesar 6,8%, asfiksia 2,8%, dan perdarahan 4,5%. Tahun 2024 dari 3.788 persalinan, induksi meningkat menjadi 58,9%, dengan asfiksia 2,1% dan perdarahan 4,8%.

Pada tahun 2025, jumlah persalinan meningkat menjadi 5.388 kasus, dengan 2.284 tindakan induksi (42,4%), 144 kasus asfiksia (2,7%), dan 113 kasus perdarahan (2,1%). Meskipun angka induksi cukup tinggi, kejadian asfiksia dan perdarahan tidak menunjukkan pola penurunan yang konsisten.

Hal ini menegaskan perlunya analisis lebih lanjut mengenai hubungan tindakan induksi persalinan dengan risiko perdarahan postpartum dan asfiksia neonatorum.

Berdasarkan uraian tersebut urgensinya meskipun induksi persalinan dilakukan untuk meningkatkan keselamatan ibu dan janin, peningkatan frekuensinya justru berpotensi menimbulkan luaran maternal dan neonatal yang tidak diharapkan apabila tidak dikelola secara tepat. Maka peneliti tertarik untuk analisis hubungan luaran ibu berupa perdarahan dan luaran bayi berupa asfiksia dengan induksi persalinan di RSUD dr. Slamet Garut tahun 2025 menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai dampak induksi persalinan terhadap keselamatan ibu dan bayi, serta menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas asuhan persalinan yang aman, efektif, dan berorientasi pada keselamatan maternal dan neonatal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah hubungan tindakan induksi persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum dan asfiksia neonatorum di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui analisis hubungan tindakan induksi persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum dan asfiksia neonatorum di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian Tindakan persalinan di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.
- b. Mengetahui kejadian perdarahan postpartum di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025
- c. Mengetahui kejadian asfiksia neonatorum di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025
- d. Menganalisis hubungan tindakan induksi persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.
- e. Menganalisis hubungan tindakan induksi persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam bidang kesehatan ibu dan anak (KIA), khususnya pada kebidanan dan obstetri, dengan fokus pada pelayanan persalinan serta luaran maternal dan neonatal yang berkaitan dengan tindakan induksi persalinan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan luaran

ibu, yang dibatasi pada kejadian perdarahan pascapersalinan. Luaran bayi, yang dibatasi pada kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi bagi institusi kesehatan, khususnya RSUD dr. Slamet Garut, mengenai hubungan antara tindakan induksi persalinan dengan luaran ibu berupa perdarahan serta luaran bayi berupa asfiksia. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan klinis, serta sebagai upaya peningkatan mutu dan keselamatan pelayanan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tenaga kesehatan, khususnya bidan dan dokter, mengenai risiko dan dampak induksi persalinan terhadap luaran maternal dan neonatal. Dengan adanya informasi berbasis bukti, tenaga kesehatan diharapkan mampu melakukan pencegahan dini, pemantauan yang lebih Optimal, serta penerapan tindakan induksi persalinan secara tepat indikasi dan sesuai prosedur, sehingga dapat menurunkan kejadian perdarahan pada ibu dan asfiksia pada bayi baru lahir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber data awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lanjutan terkait induksi persalinan, luaran ibu, dan luaran bayi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan pengembangan variabel penelitian, serta sebagai dasar untuk penelitian dengan desain dan metode yang lebih mendalam di masa mendatang.

F. Keaslian penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul (Nama dan Tahun)	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Hubungan Induksi Persalinan Oksitosin Drip dengan Kejadian Asfiksia di RSUD Muhammadiyah Bantul Tahun 2016 (Quratul Ayuni, 2017)	Case control dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis menggunakan uji Chi-Square.	Terdapat hubungan signifikan antara induksi persalinan oksitosin drip dengan asfiksia neonatorum ($p = 0,029$; OR = 2,647).	Persamaan: Meneliti induksi persalinan dan luaran bayi berupa asfiksia. Perbedaan: Penelitian ini hanya membahas luaran bayi tanpa menilai luaran ibu (perdarahan), tempat penelitian.
2.	Studi Observasi Tata Laksana Induksi dengan Kejadian Perdarahan Postpartum pada Persalinan Pervaginam Presentasi	Observasional <i>case control</i> dengan analisis Chi-Square.	Terdapat hubungan signifikan antara tata laksana induksi persalinan dengan kejadian perdarahan	Persamaan: Mengkaji induksi persalinan dan luaran ibu berupa perdarahan. Perbedaan: Tidak meneliti luaran bayi

No	Judul (Nama dan Tahun)	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
	Kepala di RSUD Gambiran Kediri (Nur Yeny Hidajaturrokhmah & Miftahul Jannah, 2021)		postpartum (p = 0,010).	(asfiksia), lokasi penelitian berbeda, dan fokus pervaginam presentasi kepala.
3.	Analisis Faktor yang Berkorelasi terhadap Persalinan Induksi di RS Mardi Rahayu Kudus Tahun 2025 (Maria Novita Kristanti dkk., 2025)	Observasional analitik dengan desain cross sectional. Uji Chi-Square.	Faktor yang berhubungan signifikan dengan induksi persalinan adalah usia ibu, usia kehamilan, hipertensi kehamilan, dan kejadian KPD.	Persamaan: Mengkaji induksi persalinan sebagai fokus penelitian. Perbedaan: Penelitian ini tidak menilai luaran ibu dan bayi sehingga arah analisis berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.